

MANAGEMENT OPERATIONS FISHING BOATS IN THE VILLAGE
CHART sackcloth Bay PASALABAN DISTRICT CITY WEST SUMATRA
PADANG

By

Darmawan¹⁾, Pareng Rengi²⁾ Alit Hindri Yani²⁾
Darmawan93@gamil.com

ABSTRAK

This study was conducted in December 2015 in the village Pasalaban sackcloth Bay District of the city of Padang of West Sumatra Province. Aiming to analyze the management of fishing operations fishing gear chart boats operated in the waters around the village Pasalaban sackcloth Bay districts. The method used in this study is a survey method, namely observation and retrieve data directly into an object of research. The results of the analysis of the operational management of the arrest, charts boat fishing business has been quite good, where the business is in compliance with such management functions.

Keywords: Boats chart boats, Management, *PPS Bungus*

¹⁾ The Student at Faculty of Fisheries and Marine Sciences, University of Riau

²⁾ The Lecturer at Faculty of Fisheries and Marine Sciences, University of Riau.

I.PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wilayah kedaulatan Indonesia membentang luas di daerah khatulistiwa dari 94⁰ sampai 141⁰ BT dan 6⁰ LU sampai 11⁰ LS. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau besar dan kecil serta memiliki garis pantai 81.000 km yang merupakan garis pantai terpanjang ke dua di dunia. Wilayah laut Indonesia mencakup 12 mil dari garis pantai, selain itu Indonesia memiliki wilayah yuridiksi nasional yang meliputi Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sejauh 200 mil dan landas kontinen sampai 350 mil dari garis pantai (Dahuri, 2001).

Perikanan merupakan salah satu kegiatan manusia untuk memanfaatkan sumberdaya hayati perairan (*aquatic resources*) yang

berada di perairan tawar, payau maupun perairan laut. Usaha ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia akan ketersediaan protein hewani untuk pertumbuhan maupun sebagai sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi lainnya. Usaha perikanan terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya serta ditunjang dengan adanya pemasaran dan pengolahan hasil perikanan (Purwanto, 2000).

Perikanan adalah suatu usaha manusia untuk memanfaatkan sumberdaya hayati perairan bagi kepentingan hidupnya baik bagi hewan maupun tumbuhan. Pengelolaan sumberdaya perikanan di Indonesia secara garis besar dapat dibagi dua yaitu perikanan budidaya

dan perikanan tangkap (Syamsudin, 1980).

Perumusan Masalah

Alat tangkap bagan perahu merupakan alat tangkap yang termasuk dalam klasifikasi jaring angkat atau lift net dan sederhana yang digunakan nelayan. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tingkat keramah lingkungan alat tangkap bagan perahu yang mengacu kepada standarisasi yang telah ditetapkan FAO (1995).

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen operasi penangkapan alat tangkap bagan perahu yang dioperasikan di sekitar perairan desa Pasalaban kecamatan Teluk Kabung Kota Padang Sumatera Barat.

Manfaat dari penelitian ini secara umum yaitu sebagai informasi bagi pihak-pihak terkait yang membutuhkan, khususnya bagi nelayan setempat.

III. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2015. di perairan desa Pasalaban Kecamatan Teluk Kabung Kota Padang Sumatera Barat.

Bahan dan Alat Penelitian

1. Alat tangkap bagan perahu
2. Stop watch dan botol hanyut (untuk mengukur kecepatan arus)
3. *Refractometer* mengukur salinitas
4. *Termometer* mengukur suhu
5. Kamera untuk dokumentasi
6. *Secchi disk* mengukur kecerahan
7. Alat tulis dan meteran sebagai alat ukur.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu melakukan pengamatan dan mengambil langsung data yang menjadi objek penelitian.

Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan deskriptif dengan mengkaji data berdasarkan hasil observasi, hasil dokumentasi, wawancara dan data-data penunjang lainnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil

Kedaaan Umum Daerah Penelitian

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus terletak dikelurahan Bungus Barat Kecamatan Teluk Kabung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, PPS Bugus berada pada titik koordinat $01^{\circ} - 02' - 15''$ LS dan $100^{\circ} - 23' - 34''$ BT.

Armada penangkapan yang digunakan dalam pengoperasian alat tangkap bagan perahu yang berada diperairan PPS Bungus yaitukapal dengan bahan yang terbuat dari kayu dengan ukuran 30 GT dan sayap yang memiliki panjang 28m lebar 28m dan dalam 25m dengan nama KM Putri Tunggal 03 yang merupakan kapal milik swasta.

Alat Tangkap Bagan Perahu

Bagan perahu (*lift net*) ini menggunakan jaring dengan panjang total 28 m, lebar 28 m, dan dalam 25 m membentuk segi empat bujur sangkardengan ukuran mata jaring 0,44cm. Jaring ini dirangkai satu demi satu sehingga membentuk segi empat besar, pada bagian tepi jaring terdapat tali ris yang berfungsi untuk menguatkan tepi jaring sehingga tidak terbelit. Kemudian di tepi jaring dilengkapi tali penggulung

sebanyak 4 buah yang menghubungkan bingkai bagan dengan *roller*, panjang tali sekitar 60m dengan 2,5cm diameter yang terbuat dari *polyethylene*.

Konstruksi Bagan Perahu

Dari hasil identifikasi alat tangkap bagan perahu dilapangan yang dimaksud dengan bagan perahu adalah alat tangkap yang dioperasikan pada malam hari dan pada bulan gelap,

- **Jaring baganperahu**

Alat tangkap bagan perahu yang ada dilapangan terbuat dari bahan *polyethylene* (PE) dengan ukuran mesh size adalah 0,44cm, panjang jaringnya 28m, lebar 28m dan dalam 25m yang biasanya dibeli dalam keadaan belum jadi atau masih terpisah-pisah dan di jahit di rumah dengan cara diupahkan.

- **Talirisatasdantalirisbawah**

Alat tangkap bagan perahu mempunyai tali ris atas dan bawah yang berguna untuk membenamkan jaring ke air dan menahan jaring

ketika terkena arus, sedangkan tali ris atas berguna untuk mengikatkan jaring ke bingkai bagan dan jaring dapat membentang agar ikan dapat terperangkap.

Nelayan bagan perahu

Nelayan alat tangkap bagan perahu di KM Putri Tunggal 03 berjumlah 15 orang akan tetapi yang melaut waktu dilakukan penelitian hanya ada 10 orang saja dikarenakan nelayan yang 5 orang lagi tidak ikut melaut dengan alasan cuaca buruk dan hasil tangkapan minim akibat keadaan cuaca tersebut.

Daerah penangkapan

Daerah penangkapan adalah salah satu faktor yang sangat diketahui untuk mendukung keberhasilan operasi penangkapan ikan. Daerah penangkapan alat tangkap bagan perahu berjarak sekitar 10-15 mil laut dari tepi pantai. Dan pengoperasian alat tangkap bagan perahu sangat dipengaruhi oleh hari bulan.

Tabel 1. Parameter lingkungan daerah penangkapan bagan perahu

No	Tanggal	Hari/Bulan	KecepatanArus cm/detik	Suhu (C ⁰)	Salinitas (⁰ / ₀₀)
1	8 Desember 2015	25 safar	13	28	35
2	9 Desember 2015	26 safar	12	26	33
3	10Desember 2015	27 safar	14	27	36
4	11Desember 2015	28 safar	11	28	31
5	12Desember 2015	29 safar	14	25	40

Sumber : Data survei, 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kecepatan arus di daerah penangkapan yaitu berkisar antara 11–14 cm/dtk. Menurut nelayan setempat semakin kencang arus semakin sedikit hasil tangkapan ikan. Suhu pada daerah penangkapan

berkisar antara 25 – 28⁰C. Untuk salinitas pada daerah penangkapan ikan yaitu berkisar anantara 31 – 40⁰/.

Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan pada bagan perahu KM Putri Tunggal 03 sangat

di pengaruhi oleh hari bulan dan keadaan cuaca. Pada bulan terang maka penangkapan tidak dilakukan dan pada cuaca buruk maka hasil tangkapan tidak begitu banyak.

Tangkapan utama pada alat tangkap bagan perahu KM Putri Tunggal 03 adalah ikan teri.

Tabel 2. Hasil tangkapan bagan perahu selama penelitian

No	Jenishasil tangkapan	Namalatin	Jumlahhasil tangkapan (kg)
1	Kembung	<i>Rastrelliger SP</i>	410
2	Layur	<i>Trichiurus sp</i>	79
3	Teri	<i>StolephorusSP</i>	273
4	Tembang	<i>Clupea sp</i>	762
Total			1524

Sumber : Data survei, 2015

Manajemen Operasi KM Putri Tunggal 03

A. Kedudukan

Pengelolaan dan pemanfaatan KM Putri Tunggal 03 Desa

B. Struktur

Adapun tugas dan kewajiban dari pegawai Manajemen Operasi Penangkapan Bagan Perahu di Desa Pasalaban adalah :

- a. Pemilik Kapal
 - Bertanggungjawab atas kelancaran dalam operasi penangkapan bagan perahu KM Putri Tunggal 03 di Desa Pasalaban
 - Perawatan, pengawasan dan pemeliharaan.
 - Bertanggung jawab atas pembagian gaji para nelayan
 - Pelaksanaan perawatan kapal secara berkala
 - Bertanggung jawab atas keuangan dan akuntansi serta pelaksanaannya
- b. Anak dari Pemilik Kapal
 - Bertanggung jawab dalam mengurus surat-surat kapal dan menyiapkan bekal para nelayan

Pasalaban dalam pengoperasiannya dilakukan oleh pemilik dan anak dari pemilik kapal KM Putri Tunggal 03 Desa Pasalaban

- Membantu pengurusan kalau ada melakukan peminjaman uang ke bank
- Bertanggung jawab dalam melakukan pembelian alat-alat kapal yang sudah harus diganti atau mengalami kerusakan
- c. Kapten Kapal
 - Bertanggung jawab terhadap pengoperasian alat tangkap bagan perahu pada KM Putri Tunggal 03 di Desa Pasalaban
 - Melaporkan kalau ada alat kapal yang mengalami kerusakan
 - Bertanggung jawab atas kapal tersebut selama kapal berada dilaut
 - Bertanggung jawab atas nelayan selama berada di kapal
- d. Juru Mesin
 - Bertanggung jawab dalam kerusakan mesin yang ada dikapal Putri Tunggal 03 di Desa Pasalaban

- Bertanggung jawab dalam menghidupkan mesin dan mematikan mesin
- Bertanggung jawab dalam pengecekan mesin, bahan bakar, dan oli pelumas
- e. ABK
 - Bertanggung jawab dalam melakukan operasi penangkapan bagan perahu KM Putri Tunggal 03 di Desa Pasalaban
 - Bertanggung jawab dalam penanganan ikan yang sudah tertangkap
 - Memindahkan pembekalan melaut dari rumah pemilik kapal ke kapal bagan perahu Putri Tunggal 03
 - Bertanggung jawab dalam penjualan ikan

C. Kepegawaian

jumlah yang terlibat dalam pengelolaan kapal bagan perahu Putri Tunggal 03 di Desa Pasalaban dan dengan rincian sebagai berikut :

1. Pemilik Kapal
: 1 orang
2. Anak Pemilik Kapal
: 2 orang
3. Kapten
: 1 orang
4. Juru Mesin
: 1 orang
5. ABK
: 15 orang

Tata Cara Kerja dan Pelaksanaan pada KM Putri Tunggal 03

A. Persiapan Melaut

Dimana pembekalan melaut sudah disiapkan oleh pemilik kapal seperti BBM (bahan bakar minyak), air tawar, dan bahan makanan lainnya, para ABK hanya tinggal memindahkannya saja dari rumah pemilik kapal ke kapal bagan perahu dengan menggunakan sampan.

B. Pengoperasian Bagan Perahu

Setting

Dalam melakukan pengoperasian bagan di Desa Pasalaban dilakukan pada saat bulan gelap, karena pada saat bulan terang maka alat tangkap bagan perahu yang menggunakan alat bantu lampu sebagai pengumpul ikan, dan dioperasikan pada malam hari. Sedangkan pengoperasiannya dilakukan dengan cara menghidupkan lampu supaya ikan berkumpul disekitar bagan, setelah lampu dihidupkan maka barulah jaring diturunkan dan diikatkan pada bingkai bagan yang membentuk segi empat yang akan diturunkan kedalam perairan. Dan menunggu selama 1-2 jam jaring berada didalam perairan tersebut.

Hauling

Pada proses hauling diawali dengan mematikan lampu satu persatu yang dimulai dengan mematikan lampu yang berada pada bagian haluan dan buritan, dan dilanjutkan dengan mematikan 2 lampu yang berada pada bagian samping kiri dan samping kanan kapal dekat haluan dan buritandan begitulah seterusnya hingga hanya tinggal 1 lampu pada bagian kiri dan kanan kapal. Dan dibiarkan beberapa saat lalu lampu yang berada pada bagian kiri kapal dimatikan dan semua lampu yang ada disebelah kanan dihidupkan tujuannya supaya ikan berpindah ke bagian sebelah kanan kapal yang ada cahaya lampunya dan sebelumnya bingkai bagan dinaikan terlebih dahulu hingga melewati air agar ikan tidak bisa lari, ini memudahkan nelayan untuk membuka ikatan tali ris atas yang diikatkan pada bingkai bagan

yang ada disebelah kiri kapal, dan memudahkan nelayan menggiring ikan ke sebelah kanan kapal dan sekaligus mengecilkan ukuran jaring bagan. Setelah jaring bagan mengecil maka nelayan akan memindahkannya ke geladak dengan menggunakan serok (tangguk).

Setelah itu hasil tangkapan dibiarkan sementara digeladak dan nelayan kembali melakukan *setting*, dan setelah melakukan *setting* maka para nelayan kembali ke hasil tangkapan dan melakukan penyortiran hasil tangkapan berdasarkan ukuran dan jenis nya dan langsung memasukan kedalam keranjang yang terbuat dari rotan.

C.Pemasaran Hasil Tangkapan

Setelah proses *hauling* dilakukan maka ikan di sortir berdasarkan jenis dan ukurannya lalu ikan akan dibersihkan dengan air bersih. Dan dimasukan kedalam keranjang yang terbuat dari rotan yang telah diberi plastik sebelumnya dan diberi es secukupnya dan barulah ikan dimasukan kedalamnya, setelah ikan sampai setengah kerajang maka es akan ditambahkan secukupnya setelah itu ikan dimasukan kembali sampai penuh dan kembali ditambahkan es lagi barulah plastik tersebut diikat. Setelah itu hasil tangkapan di pasarkan ke agen yang tidak jauh dari Pelabuhan Perikanan Bungus (PPS). Atau ada juga dijemput oleh pedagang-pedagang kecil lansung ke kapal bagan dengan menggunakan perahu kecil dan transaksi berlangsung di kapal yang masih berada tidak jauh dari daerah penangkapan.

Penanganan Hasil Tangkapan

Setelah proses *hauling* dilakukan maka ikan di sortir berdasarkan jenis dan ukuran, lalu

ikan akan dibersihkan dengan air. Dan ikan dimasukan kedalam keranjang yang terbuat yang terbuat dari rotan yang telah diberi plastik sebelumnya dan diberi es secukupnya dan barulah ikan dimasukan kedalamnya, setelah ikan sampai setengah keranjang maka es akan ditambahkan secukupnya setelah itu ikan dimasukan kembali sampai penuh dan kembali ditambahkan es untuk penutup ikan paling atas dan barulah plastik tersebut diikat. Setelah itu hasil tangkapan di pasarkan ke agen yang tidak jauh dari Pelabuhan Perikanan Bungus (PPS). Atau ada juga dijemput oleh pedagang-pedagang kecil yang langsung ke kapal bagan dengan menggunakan perahu kecil dan transaksi berlangsung di kapal yang masih berada tidak jauh dari daerah penangkapan.

Pembagian Hasil Penjualan Tangkapan Ikan

Setelah hasil tangkapan dijual maka uang hasil penjualan langsung diberikan kepada pemilik kapal semuanya, setelah itu barulah pemilik kapal membagi hasil penjualan tersebut dimana pembagiannya 50% untuk ABK dan 50% untuk pemilik kapal. 50% ABK akan dibagi untuk 15 orang dimana untuk kapten dan juru mesin akan dilebihkan oleh pemilik kapal sesuai hasil penjualan hasil tangkapan tersebut, sedangkan 50% pemilik kapal dimana 40% akan dikurang biaya pembekalan melaut dan 10% akan disimpan untuk kapal

Manajemen Operasi Penangkapan Bagan Perahu

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan sebelum operasi penangkapan dimulai. Operasi akan dapat

terjal dengan lancar apabila perencanaan telah siap untuk digerakan. Perencanaan dalam operasi penangkapan ikan ditujukan untuk keberhasilan kegiatan penangkapan, mulai dari tempat pemberangkatan kapal laut *fishing base* sampai ke daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) yang dituju.

Dari hasil wawancara yang diperoleh, adapun tahapan kegiatan dalam perencanaan operasional bagan perahu yang diterapkan nelayan Desa Pasalaban. Dalam persiapan melaut nelayan bagan perahu KM Putri Tunggal 03 mempersiapkan bahan bakar minyak (BBM), air bersih dan bahan makanan yang sudah disediakan oleh pemilik kapal yaitu bapak Ijun, nelayan hanya memindahkannya saja dari tepi pantai ke KM Putri Tunggal 03 dengan menggunakan sampan.

Bagan perahu menggunakan lampu sebagai alat bantu untuk merangsang atau menarik perhatian ikan agar berkumpul dibawah cahaya lampu (Ayodhya 1981 dalam Takril 2005). Jenis lampu yang digunakan oleh bagan perahu sebagai atraktor untuk memikat ikan yaitu lampu petromak, lampu neon, dan lampu merkuri. Selain lampu bagan perahu menggunakan serok untuk mengambil ikan hasil tangkapan (Subani 1972 dalam Takril 2005).

Ayodhya (1981) mengatakan agar *light fishing* dapat memberikan daya guna yang maksimal, maka diperlukan syarat-syarat sebagai berikut :

- Mampu mengumpulkan ikan yang berada pada jarak jauh, baik secara horizontal maupun vertikal.

- Ikan-ikan tersebut di upayakan berkumpul disekitar sumber cahaya.
- Setelah ikan berkumpul, hendaklah ikan-ikan tersebut tetap senang berada dalam area sumber cahaya pada suatu jangka waktu tertentu (minimum sampai saat alat tangkap mulai beroperasi).
- Pada saat ikan-ikan tersebut berkumpul disekitar sumber cahaya, diupayakan semaksimal mungkin agar ikan-ikan tidak melarikan diri ataupun menyebarkan diri.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan penetapan struktur peran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan operasi. Pada kegiatan operasi penangkapan ikan menggunakan alat tangkap bagan perahu di Desa Pasalaban memiliki 18 orang nelayannya dimana 1 orang kapten kapal 1 orang jurummesindan 1 orang jurumasak. Suatu organisasi dimana kepemimpinan tertinggi dilaut adalah kapten dan kepemimpinan tertinggi didarat berada ditangan pemilik kapal. Adapun pemilik kapal hanya mengurus perbekalan melaut para ABK, mengurus surat izin melaut dan kelengkapan yang dibutuhkan oleh ABK.

Kepemimpinan tertinggi yaitu pemilik kapal, pemilik kapal adalah sebagai penyedia modal yang digunakan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Sementara kepemimpinan tertinggi di laut adalah kapten, kapten memberikan wewenang penuh kepada nahkoda untuk mengatur semua kegiatan yang dilakukan pada saat melaut. Segala sesuatu yang

berhubungan dengan operasi penangkapan yang biasanya diturunkan secara perlahan dengan menggunakan *roller* dan penurunan jaring dilakukan hingga jaring mencapai kedalaman yang diinginkan. Proses *setting* tidak begitu lama, sebelum melakukan *setting* tersebut lampu sudah terlebih dahulu dinyalakan agar ikan berkumpul disekitar kapal.

penangkapan sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan hasil tangkapan. Karena dengan monitoring dan laporan daerah penangkapan itu harus dilakukan dan wajib bagi setiap kapal penangkapan yang melakukan operasi penangkapan.

[http://www.Crayonpedia.Org/Mw/Bab.Xiv.Operasi Dan Manajemen Penangkapan Ikan Bambang Setiono](http://www.Crayonpedia.Org/Mw/Bab.Xiv.OperasiDanManajemenPenangkapanIkanBambangSetiono)”.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan dalam operasi penangkapan dengan alat tangkap bagan perahu yang dilakukan nelayan Desa Pasalaban yaitu terdiri dari persiapan perbekalan, menuju daerah penangkapan, menyalakan lampu sebagai alat bantu pengumpul ikan, penurunan jaring (*setting*), perendaman jaring, penangkatan jaring (*hauling*), dan mengangkat hasil tangkapan ke atas kapal agar langsung bisa disortir.

Selesai melakukan persiapan dan sampai ke daerah penangkapan (*fishing ground*) atau ke rumpon, nelayan langsung mengikatkan kapal ke tali pada rumpon agar kapal tidak terbawah arus. Dan langsung mengecek ada atau tidaknya ikan dengan memancing di daerah rumpon tersebut kalau sudah dipastikan ikan ada di lokasi rumpon tersebut maka jaring akan diturunkan diperairan, dan apabila ikan tidak begitu banyak di sekitar rumpon maka nahkoda akan mencari daerah penangkapan yang lain agar mendapat hasil

tangkapan yang banyak. Jaring biasanya diturunkan secara perlahan dengan menggunakan *roller* dan penurunan jaring dilakukan hingga jaring mencapai kedalaman yang diinginkan. Proses *setting* tidak begitu lama, sebelum melakukan *setting* tersebut lampu sudah terlebih dahulu dinyalakan agar ikan berkumpul disekitar kapal.

Hauling dilakukan setelah menunggu sekitar 1-2 jam jaring berada diperairan, penangkatan jaring dilakukan setelah ikan terlihat dan berkumpul di sekitar jaring. Kegiatan ini diawali dengan memadamkan lampu secara bertahap, yang dimulai dari lampu yang berada pada bagian haluan dan buritan dan dilanjutkan dengan mematikan 2 lampu yang berada pada haluan dan buritan disebelah kiri dan kanan kapal, dan begitulah seterusnya hingga hanya tinggal 1 lampu yang berada pada bagian kiri dan kanan kapal disebut juga lampu fokus karena memiliki lingkaran besi yang menyerupai tabung. Hal ini dimaksudkan agar ikan tidak begitu mengalami perubahan yang begitu cepat dan tetap berkumpul disekitar kapal yang lampunya masih menyala. Setelah ikan berkumpul diatas jaring lampu yang berada disebelah kiri kapal akan dimatikan semuanya dan lampu yang berada di sebelah kanan kapal akan dinyalakan semuanya sebelumnya bingkai waring di angkat melewati permukaan air. Ini bermaksud agar ikan berfokus kesebelah kanan kapal yang lampunya menyala semua dan agar memudahkan para ABK untuk membuka ikatan jaring yang terikat pada bingkai waring yang ada disebelah kiri kapal dan mengiringi ikan kesebelah kanan kapal dengan cara menarik jaring kekanan kapal,

juga agar memudahkan nelayan mengangkat hasil tangkapan dari laut ke geladak kapal. Setelah ikan berada di geladak kapal maka nelayan akan membiarkan ikan-ikan tersebut untuk sementara dan kembali melakukan *setting* setelah *setting* dilakukan barulah penyortiran dilakukan berdasarkan jenis dan ukurannya.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengendalian atau pengawasan adalah proses mengarahkan seperangkat variabel (manusia, peralatan, mesin, organisasi). Fungsi pengawasan diletakkan pada pengecekan atau pengontrolan apakah semua komponen kegiatan yang telah direncanakan terlaksana dengan baik atau tidak.

Dari hasil wawancara dengan nelayan bagan perahu, pengawasan atau kontroling dilakukan oleh anak dari pemilik kapal bagan perahu itu sendiri. Sementara kalau pengawasan di kapal pada saat melaut dilakukan oleh kapten kapal, dan para ABK lainnya. Sehingga semua kegiatan pada saat operasi penangkapan berlangsung dilakukan oleh kapten kapal bagan perahu KM Putri Tunggal03.

Ketika melakukan kegiatan operasi penangkapan ikan diperlukan adanya sebuah pengawasan khusus ketika pengoperasian alat tangkap. Dalam usaha bagan perahu di Desa Pasalaban ini ketika di atas kapal maka nahkodyanya lah yang melakukan pengawasan terhadap ABK. Sehingga semua aktivitas yang berlangsung di dalam kapal tersebut bisa berjalan dengan baik. Sedangkan pengawasan pada waktu didarat langsung diawasi oleh anak dari pemilik kapal itu sendiri.

Pembahasan

Alat Tangkap Bagan Perahu

Alat tangkap bagan perahu dioperasikan oleh nelayan pada malam hari dengan menggunakan kapal sebagai alat untuk membawa atau menarik bagan perahu (alat tangkap) ke daerah operasi penangkapan. Alat tangkap ini dioperasikan sejauh 10-15 mil dengan dasar perairan berpasir dan berkarang.

Bagan perahu menggunakan cahaya lampu sebagai alat untuk mengumpulkan kawanan ikan, Paris (dalam Gunarso, 1985) mengemukakan bahwa kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap keberhasilan penangkapan ikan dengan cahaya diantaranya adalah musim, fase bulan dan kecerahan. Subani (1972) mengemukakan bahwa musim terutama berpengaruh terhadap cahaya lampu dan pada musim barat lampu banyak kehilangan efektivitas dan efisiensi cahaya, karena cahaya banyak dipantulkan oleh gelombang sedangkan cahaya bulan dapat menjadi tandingan bagi cahaya lampu. Nomra dan Yamazaki (1972) mengemukakan bahwa penangkapan ikan dengan cahaya tidak efektif pada saat bulan purnama (full moon) karena nilai luminositas cahaya lampu dan cahaya bulan pada kedalaman 20 meter.

Pengaruh Hari Bulan

Selama ini untuk membuat daya tarik ikan sehingga berkumpul dibawah bagan, umumnya nelayan masuk menggunakan lampu petromaks yang jumlahnya bervariasi 2-5 buah, penangkapan dengan bagan hanya dilakukan pada malam hari (*ligh fishing*) terutama pada hari

gelap bulan dengan menggunakan lampu sebagai alat bantu penangkapan (Sudirman dan Achmar Mallawa, 2000).

Penangkapan Bagan Perahu

Penangkapan bagan perahu ini diawali dengan mengisi pembekalan melaut yang telah disediakan oleh pemilik kapal seperti bahan bakar minyak (BBM), air tawar, oli mesin jika dibutuhkan, beras, dan bahan makanan lainnya yang dibutuhkan oleh nelayan pada saat melaut. Dan selanjutnya nelayan akan memindahkannya dari rumah pemilik kapal ke kapal bagan perahu dengan menggunakan sampan sekaligus menangkut para nelayan ke kapal bagan tersebut.

Setelah itu kapal bagan tersebut akan bergerak menuju daerah penangkapan ikan yang telah ditentukan sebelumnya atau menuju rumpon yang telah dipasang sebelumnya. Setelah sampai kerumpon tersebut maka nelayan akan memancing untuk mengetahui apakah dibawah atau disekitar rumpon tersebut ada ikan nya atau tidak, setelah memancing ikan maka nelayan akan mengetahui dibawah rumpon tersebut ada ikan nya atau tidak, jika dibawah rumpon tersebut ada ikan maka nelayan akan melakukan *setting* dan jika disekitar rumpon tersebut tidak ada ikan maka kapten kapal akan mencari daerah penangkapan yang lain.

Secara umum sistem manajemen perikanan bagan perahu termasuk sudah cukup bagus dan memenuhi kriteria manajemen yang baik karena memiliki fungsi yang jelas (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian) serta unsur-unsur manajemen seperti *man, money,*

method, dan *material.* Empat unsur manajemen ini adalah unsur pokok yang menunjang manajemen, jika ke empat unsur ini terkelola dengan baik maka pelaksana manajemen dapat terlaksana dengan baik (Purnomo, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Hasil analisis manajemen operasional penangkapan, usaha perikanan bagan perahu sudah tergolong cukup baik, dimana usaha ini telah memenuhi fungsi-fungsi manajemen tersebut.

- Persiapan melaut yang sudah cukup memadai untuk melaut.
- Pengoperasian alat tangkap yang sudah tergolong cukup baik dan teratur.
- Penyortiran ikan berdasarkan jenis dan ukuran sudah cukup baik karena dilakukan oleh semua nelayan.
- Penanganan hasil tangkapan diatas kapal setelah dilakukan penyortiran hasil tangkapan yang dikemas dalam plastik yang telah diberi es sebelum dilakukan penjualan.
- Setelah penjualan dilakukan maka hasil dari penjualan akan dilakukan oleh pemilik kapal.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan yaitu :

- a. Sebaiknyamelakukankajiantentangeteberlanjutanusahapenangkapan.dalamsegiekologi (ukuranikan, jumlahkansertaspesiesikan).
- b. Perludiadakanpenelitianberkelanjutanpadasemuamusipenangkapansehingga data akanlebihbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2007. Klasifikasi Alat Penangkapan Ikan Indonesia. Balai Besar Pengembangan Penangkapan Ikan, Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Ayodhya, A.U. 1981. Metode penangkapan ikan. Penerbit Yayasan Dewi Sri, Bogor. 97 hal.
- Brandt, AV. 1984. Fishing Method of The World 3rd Action Fishing New Book, Ltd. London. 418 p.
- Dianto, F. X., 2003 Aspek Bisnis Usaha Perikanan Tangkap pada Seminar Prospek Bisnis Perikanan di Era Peradaban Bebas. Bengkalis 15 Januari 2003. Hal (tidak diterbitkan).
- Fauzi,T. 1985. Pendekatan Lintas Sektoral Untuk Pencegahan Masalah Perikanan pada Simposium HUT XXI FAPERI Dies Natalis XXII UNRI dan hari Sumpah Pemuda VII, hal 1-7 (tidak diterbitkan).
- Gray, C, S Payaman, LK Sabur, PFL Maspaitella dan RCG Varly. 2005. Pengantar Evaluasi Proyek Edisi Kedua. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 317 hal.
- Gunarso,W. 1985. Suatu Pengantar Tentang Fish behaviour Dalam Hubungannya Dengan Fishing Teknigues Dan Fishing Takties, Bagian Fishing Gear, Boat dan Method. Institut Pertanian Bogor, Bogor, 144 Hal.
- Hanim.1995. Analisis Usaha Bagan Kapal Motor dan Bagan Perahu Studi Kasus di Kelurahan Pasir Sebelah Kecamatan Koto Tangah Kodya Padang. 60 Hal.
- Iskandar MD. 2001. Analisis Hasil Tangkapan Bagan Motor pada Tingkat Pencahayaan yang Berbeda di Perairan Teluk Semangka Kabupaten Tanggamus. Tesis [tidak dipublikasikan]. Bogor: Institut Pertanian Bogor, Program Pascasarjana. Hal 26-33.
- Ibrahim, Yacob. 2009. StudiKelayakanBisnis, Jakarta. 21 hal.
- Malik, B. A, 1998. Prospek Pembangunan Perikanan di Daerah Riau, Hal 158-185. Dalam Feliatra (editor) Strategi Pembangunan Perikanan dan Kelautan Nasional Dlam Meningkatkan Devisa Negara. Universitas Riau Press, Pekanbaru.
- Nikijuluw, V. H. 2002. Sasi Sebagai Suatu Pengolahan Sumberdaya Berdasarkan Komunitas (Psbk) di Pulau Saparua Maluku, Journal Penelitian Perikanan Laut no. 93 tahun 1994. Balai Penelitian Perikanan Laut,

- Badan Litbang Pertanian,
Departemen Pertanian
Jakarta
- Perairan, Fakultas
Perikanan dan Ilmu
Kelautan, Institut
Pertanian Bogor. 61 hal.
- Pudjosumarto, M. 2001.
Evaluasi Proyek Liberty,
Yogyakarta. 200 hal.
- Sadhori, N. 1984. Bahan Alat
Penangkap Ikan. Yasaguna. Jakarta.
80 Hal.
- Subani, W. 1972. Alat dan Cara
Penangkapan Ikan di
Indonesia. Lembaga
Penelitian Perikanan Laut.
Jakarta. (Jilid I)
- _____ 1983. Laporan Penelitian
Perikanan Laut (Marine
Fisheries Research Report)
No 27 Tahun 1983. Balai
Penelitian Perikanan Laut.
Jakarta. 107 Hal.
- Sudirman., dan A. Mallawa. 2004.
Teknik Penangkapan Ikan.
Rineka Cipta. Jakarta. 168
Hal.
- Sulaiman, M. 2005. Pendekatan
Akustik dalam Studi
Tingkah Laku Ikan Pada
Proses Penangkapan
Dengan Alat Bantu
Cahaya. IPB: Bogor.
- Syamsuddin, A.R.1980. Pengantar
Perikanan. Karyawan
Nusantara. Jakarta. 58 Hal.
- Takril. 2005. Hasil Tangkapan
Sasaran Utama dan
Sampingan Bagan Perahu
di Polewali Kabupaten
Polewali Mandar,
Sulawesi Barat. Skripsi
[tidak dipublikasikan].
Bogor: Program Studi
Pemanfaatan Sumberdaya
- Umar,H. 2000.
Studi Kelayakan Bisnis,
Manajemen, Metode Dan
Kasus. PT.
Gramedia Pustaka Utama.
Jakarta.
- http://www. Damandiri. Or. id.
Tinjauan Pustaka. 2. 1.
Aspek Biologi Ikan
Cakalang.*
- http://respository.unand.ac.id/2303/1/Lucky_Zamzami.pdf*
- <http://Www.Crayonpedia.Org/Mw/ Bab.Xiv. Operasi Dan Manajemen Penangkapan Ikan Bambang Setiono>*